



Sehasi

Menyerasikan Logika dan Imagi

KUMPULAN PUISI, CERPEN DAN ESSAY

Dr. Mu'minin, M.A | Maulina Syafira Nirmala | Zida Ma'rifah
Lailatul Nisfi | Mareta Duana Dewi | Zakiyatul Musyarofah
Aisyah Sholihah | Fauza Birka Ramadhani | Ahmad Fariz Firdaus
M. Azka Fauzil Adhim | M. Fajar Al Azizi | Rifqi Firmansyah
Chesya Alfina R. | Ikfina Fata A. R. | M. Zuhad Al Kholisi,
M. Akbar Sani | Wahyu S | Indana Zulva | Nadia Afkarina
Siti Mauludiya F. S. | Ni'mah Nur N. | Siti N. Habibah



Judul:
SERASI (Menyerasikan Logika dan Imagi)
(KUMPULAN PUISI, CERPEN DAN ESSAY)

Penulis:

Dr. Mu'minin, M.A Maulina Syafira Nirmala
Zida Ma'rifah, Lailatul Nisfi, Mareta Duana Dewi
Zakiyatul Musyarofah, Aisyah Sholihah
Fauza Birka Ramadhani, AhmadFariz Firdaus
M. Azka Fauzil Adhim, M. Fajar Al Azizi
Rufiq Firmansyah, Chesya Alfina R.
Ikfina Fata A. R. M. Zuhad Al Kholisi, M.
Akbar Sani dan Wahyu S, Indana Zulva
Nadia Afkarina, Siti Mauludiya F. S.
Ni'mah Nur N, Siti N. Habibah

ISBN 978-623-5555-26-3

Editor:
Dr. Erni Munastiwi, M.M

Penyunting:
Khusnul Khotimah

Desain sampul dan tata letak
Limax Media

Penerbit:



Lima Aksara

Redaksi:

Pratama Residence Blok C23/B19 Plosogeneng-
Jombang | 0814-5606-0279 |
<https://limaaksara.com>

Distributor tunggal:

CV. Lima Aksara | Pratama Residence Kav C23/B19
Plosogeneng-Jombang | 081456060279
Anggota IKAPI
No.315/JTI/2021

Cetakan pertama Maret 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang. Plagiasi
dipertanggungjawabkan secara utuh oleh penulis. Dilarang
memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji dan syukur tim redaksi panjatkan kehadirat Allah SWT karena buku ini telah selesai disusun. Buku ini disusun oleh para siswa MTs Fathul Huda yang tergabung pada ekstrakurikuler tim Jurnalistik dan tim KIR yang berisi kumpulan puisi, cerpen dan juga essay sebagai produk buah karya pikiran siswa.

Tim Redaksi menyadari jika didalam penyusunan buku ini mempunyai kekurangan, namun penulis meyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca.

Akhir kata untuk penyempurnaan buku ini, maka kritik dan saran dari pembaca sangatlah berguna untuk penulis kedepannya.

Blitar, Februari 2022

TIM REDAKSI

Daftar Isi

Kata Pengantar | iii
Daftar Isi | iv
1. Bagian 1 (Kumpulan Puisi) | 2
Bersahabat dengan Puisi (Tegur Sapa) |
 Dr. Mu'minin, M.A. | 2
Rindu Ayah dan Ibu |
 Maulina Syafira Nirmala | 7
Do'aku di Sepertiga Malam |
 Zida Ma'rifa | 8
Ridho Ibu |
 Lailatul Nisfi | 9
Gambaran Ketautan Rindu Seorang Santri |
 Zida Ma'rifa | 10
Ayah |
 Maulina Syafira Nirmala | 11
Ibu |
 Mareta Duana Dewi | 12
Hujan |
 Zida Ma'rifa | 13
Takjub |
 Mareta Duana Dewi | 14
Benda Kecil yang Membuatku Tenang |
 Zida Ma'rifa | 15
Sosok yang Selalu Ada |
 Zida Ma'rifa | 16
Menghargai |
 Zida Ma'rifa | 17
Abah |
 Maulina Syafira Nirmala | 18
Umi' |

Maulina Syafira Nirmala | 19
Santri |
 Mareta Duana Dewi | 20
Sahabat |
 Maulina Syafira Nirmala | 21
Guru |
 Maulina Syafira Nirmala | 22
Telinga |
 Fauza Birka Ramadhani | 23
Pejuang Suci |
 Maulina Syafira Nirmala | 24
Pondok Pesantren |
 Maulina Syafira Nirmala | 25
Perjuangan Seorang Santri |
 Maulina Syafira Nirmala | 26
Perjuangan Sang Pengabdian |
 Maulina Syafira Nirmala | 27
22 Oktober |
 Mareta Duana Dewi | 28
Ketika Santri Merasakan Kesedihan |
 Zakiyatul Musyarofah | 29
Keinginan para Santri |
 Zakiyatul Musyarofah | 30
Perjuangan Santri |
 Aisyah Sholihah | 31
Pertemuan Aku |
 Lailatul Nisfi | 32
Jagalah Waktu |
 Lailatul Nisfi | 33
Do'a dari Ibu |
 Lailatul Nisfi | 34
Kobar Semangat |
 Fauza Birka Ramadhani | 35
Kisahku |
 Mareta Duana Dewi | 36

Bersahabat dengan Puisi (Tegur Sapa)

Dr. Mu'minin, M.A.

Sesungguhnya banyak hal yang dapat kita diskusikan atas kehadiran kumpulan Puisi, Cerpen, dan Essay karya siswa MTs Riset Fathul Huda ini. Boleh jadi sejumlah karya siswa yang berbakat ini mengangkat tema-tema kehidupan santri di lingkungan Pondok Pesantren sebagai bentuk ekspresi jiwa mereka yang jauh dari keluarga. Seperti pada karya Maulina Syfira Nirmala yang berjudul "**Rindu Ayah dan Ibu**" pilihan kata yang dipakai cukup sederhana tetapi menyentuh kedalaman rasa untuk meneteskan air mata. Meskipun kerinduan kepada keluarga cukup kuat, tetapi kontras dengan pernyataan berikut ini "tetapi di pesantren aku sangat merindukannya" dua hal yang bertentangan menjadi dilema yang bisa memprovokator untuk masuk pondok pesantren dengan segala suka dan duka. Pesan moral dan estetik dari puisi ini yang ditawarkan penulis menguak

cita rasa yang dialami di Pondok Pesantren selama ini.

Begitu pula dengan puisi karya Zida Ma'rifa yang menulis "**doaku di sepertiga malam**" yang menampilkan nilai estetik dengan rima di setiap akhir "Disaat hati ini mulai merasakan kebingungan" runtut konsonan dan vocal (aliterasi dan asonansi) yang membentuk irama dan ritma yang cukup kuat membentuk suara dengung. Muncul lagi persajakan yang dilanjutkan di bait-bait berikutnya "Disaat itulah aku meminta ketenangan, Agar hati dan pikiran, Merasakan kedamaian" diksi antara pikiran/kedamaian/ketenangan tidak hanya persoalan jiwa penulis. Tetapi symbol-simbol kedewasaan penulis penuh dengan nilai rasa dan pengimajinasian dalam rangkaian kata-kata untuk memperjelas makna yang tersirat.

Jika ditarik lewat sebuah garis, antologi ini dapat dibagi dalam tema-tema kecil yang mengangkat seorang ibu dealam sudut pandang Santri di Pondok Pesantren Fathul Huda Udanawu Blitar seperti Nampak pada puisi dengan judul "**Ridho Ibu Oleh Lailatul Nisfi**" dengan menggambarkan sesuatu secara lebih konkret atau berwujud seperti "Saat ku

pandang sebuah kitab suci , Aku merasa tenang dan damai dengan membandingkan antara "padang rumput dengan pemandangan yang indah" Majas (figurative language) adalah bahasa kias yang dipergunakan untuk menciptakan kesan tertentu bagi pembaca seakan-akan berada pada tempat yang luas laksana padang rumput yang menggambarkan kelapangan sang penulis untuk mendapatkan ridho seorang ibu sebagai kunci kehidupan yang hakiki.

Sementara itu **Zida Ma'rifa** melihat kerinduan dengan perspektif yang lain. Ia mengangkat kerinduan yang dialami oleh seorang Santri yang lama memendam rindu karena jarak yang memisahkan. Pilihan kata "Rindu yang dulu kutakuti, Kini datang dengan menakutkan, Di pondok ini aku berjuang" betul-betul mengangkat ketidakberdayaan seorang Santri untuk berjuang melawan kebodohan. Kata-kata yang berkonotasi terhadap setiap peristiwa yang ingin disampaikan penulis terhadap segala cerita yang ada di pesantren. Pengharapan terhadap kerinduan yang cukup dalam bukan untuk seseorang, tetapi kerinduan akan hadirnya Nur (cahaya) ilmu yang menjadi dambaan.

Potret "**Ayah**" yang digambarkan oleh Maulina **Syfira Nirmala** dengan cukup mengesankan sehingga pembaca dengan panca inderanya menangkap bahwa gambaran seorang ayah betul-betul hidup di hadapan mata dan tiada disadari air mata ini menetes merasakan empati yang dalam terhadap penulis.

Jika sastra merupakan potret social yang mengusung kehidupan dan kebudayaan masyarakat terutama masyarakat Pesantren maka "SERASI" kumpulan Puisi, Cerpen, dan Essai Karya Siswa-siswi MTs Riset Fathul Huda mengulas kehidupan yang tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan masa kini yang tidak lepas dari kecanggihan medsos dan anak-anak inilah yang mencoba untuk mengimbangi dengan mencari ilmu di Pondok Pesantren dari serangan budaya-budaya barat yang ditakutkan oleh orang tua mereka. Hal yang cukup membuat penulis terpukau adalah puisi dengan judul "**HUJAN**" karya **Zida Ma'rifa** penuh dengan imaji untuk mengungkapkan badai masalah yang dialami oleh penulis dengan pilihan kata "rintik, menangis, rindang, menghadang yang mewakili kata-kata imaji penuh dengan kesedihan. Terlepas dari persoalan yang

dihadapi oleh penulis, secara keseluruhan kumpulan puisi yang dirangkai dalam sebuah kata "SERASI" merupakan potret social yang ada di Pondok Pesantren tempat mereka menuntut ilmu yang diusung dengan estetika yang dihadirkan dalam unsur-unsur pembentuk karya sastra.

Menulis merupakan bagian penyeimbang dalam kehidupan. Hidup memang harus seimbang, kalau tidak kita akan oleng diterpa berbagai badai kehidupan yang kadang kala dengan tiba-tiba, menghantam kita dalam berlayar menjalani hidup. Seimbang dalam arti, kita dapat menuangkan ide dan juga perasaan kita ketika kita galau dengan persoalan yang kita hadapi. Seimbang yaitu, ketika kita dapat menumpahkan semua yang ada dalam hati, entah itu kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, ataupun kebencian kita terhadap keadaan. Tetap semangat anak-anak semoga di antara kalian semua muncul sastrawan yang dikenal oleh dunia. Amin

Jombang. 1 Maret 2022

Rindu Ayah dan Ibu

Maulina Syfira Nirmala

Saat suara tawa itu terdengar...
Aku mulai merasakan sesuatu...
Sesuatu yang sangat aku rindu...
Yaitu kerinduanku...

Mereka mengirimku kepesantren...
Dengan niat aku menjadi anak yang sukses...
Bisa menjadi orang yang berguna di masa depan...
Tetapi di pesantren aku sangat merindukannya...

Aku merindukan canda tawanya...
Merindukan tingkahnya...
Tetapi semuanya akan segera berakhir...
Ada waktunya kita untuk bertemu...
Tetapi entah kapan Allah yang menentukannya...